

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Karakter Cinta Budaya

a. Pengertian

Gagasan Merdeka Belajar disusun oleh Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) dalam mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dengan mengutamakan implementasi nilai-nilai karakter supaya daya pikir, kreativitas setiap pelajar berkembang (Susetyo, 2020).

Hadirnya Kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa tidak hanya dibentuk menjadi cerdas. Namun, juga berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila atau yang disebut sebagai wujud Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan

global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif.

Karakter merupakan nilai yang terbentuk melalui pendidikan, pengaruh lingkungan, dan pengalaman hidup. Nilai-nilai ini membentuk dasar pikiran, sikap, dan tindakan manusia. Karakter tidak lahir atau diwarisi, tetapi perlu dibangun secara sadar melalui proses pembangunan karakter, di mana pendidikan memegang peran penting. Bagaimana pendidikan dapat secara efektif mendukung pembentukan karakter yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Karakter adalah kepribadian, perilaku, sifat, dan watak. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku dan keterampilan (Santoso, 2020).

Selanjutnya Simon Philips (dalam Syahputra, 2020), mengatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang tertata dan terkumpul dengan tertuju pada suatu sistem yang melandasi pola pikir, sikap dan perilaku yang tampil dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan (S. Kurniawan & S Th I, 2017) mengungkapkan karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang dia lakukan, baik sikap dan perkataan yang sering ia lakukan kepada orang lain.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah keseluruhan sifat, nilai, dan sikap yang membentuk kepribadian seseorang. Ini mencakup integritas, moralitas, etika, serta bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain. Karakter

mencerminkan kualitas moral dan kepribadian yang memandu tindakan dan keputusan seseorang dalam berbagai situasi. Karakter juga dapat didefinisikan sebagai tabiat, watak, serta akhlak yang telah ada dalam diri seorang individu yang merupakan hasil internalisasi sebagai landasan dalam berfikir dan berperilaku sehingga menjadi ciri khas pada suatu individu.

Membangun pendidikan karakter di sekolah melalui budaya kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang relevan dan berguna bagi pendidikan. Oleh karena itu pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan merevitalisasi budaya lokal. Untuk mewujudkan pendidikan karakter di sekolah berbasis kearifan lokal memerlukan adanya pengertian, pemahaman, kesadaran, kerja sama, dan partisipasi seluruh elemen warga belajar (Sudarmiani, 2013).

Cinta Budaya, cinta budaya terdiri dari dua kata yaitu cinta dan budaya. Cinta menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti suka sekali. Cinta menurut Musfir bin Said az-Zahrani (dalam Putra AS, 2017) adalah emosi terpenting yang ada pada kehidupan manusia. Karena dengan adanya cinta dapat menyatukan hati-hati manusia yang mampu membentuk kasih sayang di antara manusia.

Budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhaya hasil jamak dari budhi yang artinya budi atau akal pikiran. Budaya dalam bahasa Inggris disebut dengan culture. Budaya merupakan perwujudan dari akal pikiran

manusia yang menjadi kebiasaan mengandung nilai-nilai dan kemudian diturunkan secara turun temurun agar dapat dilestarikan. Adanya budaya di Indonesia yang sangat banyak tentunya dapat dijadikan pembelajaran di sekolah-sekolah. Sekolah menjadi salah satu tempat untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap budaya yang ada di sekitarnya. Adanya budaya yang diajarkan di sekolah ini diharapkan peserta didik dapat mempunyai kecintaan terhadap budaya yang ada di lingkungannya (Azizah, 2022)

Lebih lanjut Sulasman (dalam Otoman et al., 2022) mengatakan bahwa budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Budaya terbentuk dari unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Seseorang yang berusaha berkomunikasi atau bergaul dengan orang yang berbedan budaya akan menyesuaikan perbedanan-perbedaannya, dan ini merupakan bukti bahwa budaya dipelajari.

Budaya adalah kumpulan dari pengalaman hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Pengalaman hidup disini memiliki makna yang luas. Tiap manusia pasti memiliki pengalaman hidup masing-masing seperti keyakinan dan perilaku. Dimana pengalaman ini sangat bervariasi, karena tiap manusia tidak mungkin memiliki pengalaman yang sama persis (Nurillayly, 2020).

Berdasarkan pemaparan diatas terkait pengertian kebudayaan atau budaya maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai mahluk sosial yang digunakan untuk memahami dan mengintrepetasi lingkungan serta pengalamnya dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman hidup dan bertingkah laku. Dan kebudayaan merupakan milik semua lapisan masyarakat yang dalam lokasi tertentu dijaga dan diturunkan pada generasi selanjutnya agar tetap lestari.

Dapat disimpulkan dari pengertian masing-masing kata Cinta budaya berarti sifat manusia untuk menyukai hasil pemikiran, adat istiadat atau akal budi yang sudah ada di kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini bermaksud untuk menumbuhkan Cinta budaya pada anak agar mencintai kebudayaan asli jawa yaitu karawitan jawa.

Cinta budaya termasuk pada indikator nilai karakter cinta tanah air yaitu menyenangi keragaman budaya dan seni di Indonesia dan mengagumi kekayaan budaya dan seni di Indonesia serta menunjukkan sikap dan perilaku cara berfikir, bertindak, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, dan politik bangsa.

Cinta budaya pada anak-anak jaman sekarang sudah cukup berkurang. Dalam nilai cinta budaya terdiri dari beberapa karakter anak bangsa seperti, rasa ingin tahu terhadap budaya, cinta tanah air, tanggung jawab, dan lain-lain.

Ajaran budaya Jawa mengenai nilai-nilai kearifan dalam keberlangsungan hidup manusia banyak disampaikan melalui suatu ungkapan, hal tersebut memperlihatkan bahwa di dalam ungkapan Jawa terdapat simbol atau tanda yang maknanya dapat diterapkan dalam kehidupan manusia sehari-hari.

b. Indikator Cinta Budaya

Menurut (Wahyuningsih, 2023) dalam aspek nilai cinta budaya, indikatornya yaitu yang digunakan yaitu,

- 1) ketertarikan yang terdiri dari mencari tahu tentang budaya lokal dan kagum terhadap budaya lokal,
- 2) kesetiaan yang terdiri dari memilih budaya lokal daripada budaya asing dan memiliki wawasan tentang budaya lokal,
- 3) kepedulian yang terdiri dari memberikan perhatian terhadap budaya lokal, mengembangkan budaya lokal, melestarikan budaya lokal, dan peduli terhadap budaya lokal,
- 4) penghargaan yang terdiri dari menyadari keunggulan budaya lokal dan memiliki rasa bangga terhadap budaya lokal.

Sedangkan menurut (Kusuma, 2016) untuk indikator/tahapan nilai cinta budaya meliputi :

- 1) Rasa Ingin tahu terhadap kebudayaan lokal,
- 2) Apresiasi terhadap kebudayaan,
- 3) Kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan,

- 4) Kewajiban warga lokal,
- 5) Kesadaran dan kemampuan melestarikan budaya.

c. Upaya-upaya dalam menanamkan cinta budaya

Menanamkan cinta budaya dapat dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.

Menurut Sendjaja (dalam Kurniawan et al., 2021) menanamkan cinta budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mencintai budaya dan ikut menjaga budaya lokal yaitu :

1) Culture Experience

Culture Experience merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau diadakannya festival-festival. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya.

2) Culture Knowledge

Culture Knowledge merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang

dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para generasi muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaannya sendiri. Selain dilestarikan dalam dua bentuk diatas, kebudayaan lokal juga dapat dilestarikan dengan cara mengenal budaya itu sendiri. Dengan demikian, setidaknya dapat diantisipasi pembajakan kebudayaan yang dilakukan oleh negara-negara lain. Persoalan yang sering terjadi dalam masyarakat adalah terkadang tidak merasa bangga terhadap produk atau kebudayaannya sendiri. Kita lebih bangga terhadap budaya-budaya luar negeri yang sebenarnya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa sebagai orang timur. Budaya lokal mulai hilang dikikis zaman,

Masyarakat khususnya generasi muda yang kurang memiliki kesadaran untuk melestarikannya. Akibatnya kita baru bersuara ketika negara lain sukses dan terkenal, dengan budaya yang mereka ambil secara diam-diam. Oleh karena itu peran pemerintah dalam melestarikan budaya bangsa juga sangatlah penting. Bagaimanapun juga pemerintah memiliki peran yang sangat besar dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal di tanah air.

Selain hal-hal tersebut diatas, masih ada cara lain dalam menanamkan cinta budaya lokal (Prasetyo & Qomar, 2019) yaitu:

- 1) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memajukan budaya lokal.
- 2) Mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi budaya lokal beserta pemberdayaan dan pelestariannya.
- 3) Berusaha menghidupkan kembali semangat toleransi, kekeluargaan, keramah-tamahan dan solidaritas yang tinggi.
- 4) Selalu mempertahankan budaya Indonesia agar tidak punah. Mengusahakan agar masyarakat mampu mengelola keanekaragaman budaya lokal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan karakter cinta budaya ada berbagai upaya yang dapat dilakukan diantaranya:

- 1) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya budaya sebagai jati diri bangsa.
- 2) Ikut melestarikan budaya dengan cara berpartisipasi dalam pelestarian dan pelaksanaannya.
- 3) Mempelajarinya dan ikut mensosialisasikan kepada orang lain sehingga mereka tertarik untuk ikut menjaga atau melestarikannya bahkan mempertahankannya.

Budaya lokal merupakan aset bangsa Indonesia yang harus memperoleh perhatian terutama di era Globalisasi saat ini. Budaya nasional menjadi bagian penting negara Indonesia yang dapat

dikembangkan dan dikelola sebaik-baiknya. Hal ini penting agar dapat berfungsi lebih luas tidak hanya sekadar warisan ataupun adat istiadat masyarakat Indonesia yang dirayakan ataupun dilaksanakan pada saat peringatan hari Sumpah Pemuda atau hari Pahlawan saja. Budaya nasional harus menjadi bagian dari aset Bangsa Indonesia yang dapat mendatangkan pendapatan bagi masyarakat dan negara. Tentunya perlu ada suatu kesadaran secara nasional dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Indonesia pada semua aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

2. Ekstrakurikuler Karawitan

a. Pengertian

Lembaga pendidikan memiliki dua jalur dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah, yaitu jalur pendidikan yang bersifat formal dan non formal.

Setiap jalur pendidikan memiliki program kegiatan yang dapat mendukung setiap proses pembelajaran. Menurut (Wibowo & Andriyani, 2015) menjelaskan bahwa terdapat tiga jalur kegiatan dalam pendidikan formal. Pertama kegiatan intrakurikuler, yaitu proses pembelajaran mengenai mata pelajaran yang dilakukan di dalam kelas dan menggunakan alokasi waktu yang sudah ditentukan dalam struktur program. Kedua kegiatan kokurikuler, yaitu proses pendalaman materi

terhadap mata pelajaran tertentu yang dilakukan diluar kegiatan pembelajaran kelas. Ketiga kegiatan ekstrakurikuler, yaitu proses pengembangan minat dan bakat yang dilakukan diluar kegiatan pembelajaran.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik diluar jam pelajaran. Sejalan dengan pendapat (Julaeha, 2021), kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh siswa di luar jam sekolah standar sebagai kepanjangan dari kegiatan dalam kurikulum sekolah dan dilakukan di bawah arahan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan siswa. Sedangkan Suhardi (2021), berpendapat bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah sejumlah kegiatan yang diselenggarakan bagi peserta didik di lembaga pendidikan dalam rangka menumbuhkembangkan potensi peserta didik yang selama ini belum terlihat di luar kegiatan belajar mengajar, memperkuat potensi yang telah dimiliki peserta didik. Kemudian (Wibowo & Andriyani, 2015) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler termasuk kegiatan diluar mata pelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi, minat, dan bakat melalui kegiatan yang diselenggarakan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas , dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mengacu pada kegiatan yang dilakukan di sekolah di luar kelas . Kegiatan ekstrakurikuler dirancang untuk menyalurkan bakat

dan minat siswa serta memperluas pengetahuannya untuk mengembangkan kemampuan, tanggung jawab sosial, kreativitas dan kesiapan karir, termasuk memadukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan takwa.

Menurut Surya Osada (dalam Akbar et al., 2024) kata karawitan berasal dari bahasa jawa yaitu “rawit” yang memiliki arti rumit, atau berbelit-belit. Kata “rawit” juga bisa di artikan halus, cantik, berliku-liku, dan enak. Secara umum karawitan adalah kesenian yang mengandung unsur keindahan, halus serta rumit atau ngrawit yang memiliki kaidah pokok seperti laras, pathet, teknik, dan irama (Wahyudi, Kukuh Andri Aka, 2017). Pada dasarnya karawitan memiliki dua arti, yaitu arti umum dan arti khusus, dalam arti umum berarti musik Jawa tradisional, dalam arti khusus adalah seni suara vokal, yang di kemas dengan nstrumental yang berlaras slendro dan pelog (Prabowo et al., 2019).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karawitan merupakan salah satu kesenian olah vokal tradisional jawa yang memiliki unsur keindahan halus, cantik serta rumit dan memiliki kaidah khusus seperti laras pathet, teknik, irama, yang dikemas dengan instrumental berlaras slendro dan pelog.

b. Gamelan

Gamelan merupakan alat musik yang di gunakan dalam kesenian karawitan. Gamelan berasal dari bahasa Jawa yaitu “*gamel*” yang

memiliki arti memukul/menabuh, yang di ikuti akhiran “-an” yang menjadikannya sebagai kata benda sehingga menjadi kata “Gamelan” yang memiliki arti sebagai satu kesatuan alat musik yang di mainkan bersama (Pamungkas et al., 2019). Alat musik Gamelan memiliki berbagai macam jenis, (Iswantoro, 2018) menjelaskan macam-macam jenis alat musik Gamelan, di antaranya sebagai berikut :

1) Rebab (rebab ponthang untuk slendro dan rebab byur untuk pelog)

Rebab merupakan alat musik gesek berdawai dua. Rebab terbuat dari kayu dan tubuhnya terbentuk seperti hati. Tubuh rebab dilapisi dengan kulit tipis. Dawai ditekan dengan jari tangan kiri tapi tidak sampai menempel pada batang rebab.



Gambar 2.1 Rebab

2) Kendhang (kendhang ageng, kendhang ketipung, kendhang penunthung, kendhang ciblon, dan kendhang wayangan)

Alat ini dimainkan dengan dipukul oleh kedua tangan pada setiapisisinya. Kendhang merupakan kepala yang memimpin setiap permainan gamelan, berfungsi sebagai penentu setiap ritme yang ada dalam pemain gamelan. Kendhang merupakan pengatur irama

gendhing. Alat ini berfungsi memulai, mempercepat, memperlambat, dan memberi tanda akan berakhirnya gendhing. Dalam gamelan ada tiga atau empat buah kendhang yang berbeda ukurannya. Setiap kendhang ditutupi dengan membrane kulit dikedua sisinya. Diameter kedua sisi kendhang ini berbeda. Keempat kendhang yang dimaksud adalah: kendhang gendhing, kendhang wayangan, kendhang ciblon, dan ketipung.



Gambar 2.2 Kendhang

3) Gendèr (gendèr slendro dan gendèr pelog)

Alat ini dimainkan menggunakan dua alat pemukul. Fungsinya hampir sama dengan saron namun dengan warna suara yang berbeda, alat ini terbuat dari besi, kuningan dan perunggu. Alat ini merupakan alat musik berbilah. Bilahan gender lebih tipis daripada bilahan saron. Pada tempatnya, bilah-bilah itu dihubungkan oleh suatu penyangga yang tersusun dari rangkaian benang yang disambungkan diantaranya. Gendèr penerus (gendèr slendro, gendèr pelog nem, dan gendèr pelog barang) Alat ini hampir sama dengan bonang penerus, yaitu menjalankan fungsinya sebagai pendamping gender baruang. Irama

gender penerus lebih cepat dua kali lipat dari pada gender barung.

Bilah gender penerus lebih kecil dari pada gender barung.



Gambar 2.3 Gender

- 4) Bonang barung (bonang barung slendro, dan bonang barung pelog, masing-masing dengan 10 atau 12 pencon)

Bonang barung adalah merupakan alat musik berpencu yang terbuat dari besi, kuningan dan perunggu. Alat ini dipukul dengan pemukul kayu berbentuk batangan yang salah satu ujungnya dililit kain. Bonang dimainkan dengan cara dipukul oleh dua alat pemukul. Bonang barung merupakan kepala utama alat melodis dalam gamelan. Alat ini berfungsi sebagai pemurba lagu, yang bertugas memulai jalannya sajian gendhinggendhing. Satu set bonang terdiri dari 14 atau 12 buah bonang.

- 5) Bonang penerus (bonang penerus slendro, dan bonang penerus pelog, masing-masing dengan 10 atau 12 pencon)

Bentuk dan cara memainkan alat ini sama seperti bonang barung. Alat ini merupakan pengisi harmoni bunyi bonang barung. Bentuk mirip bonang barung namun lebih kecil, bonang penerus memiliki suara satu

oktaf lebih tinggi daripada bonang barung dan sewaktu dimainkan dipukul dalam tempo yang lebih cepat dari pada bonang barung.



Gambar 2.4 Bonang

6) Gambang (gambang slendro dan gambang pelog)

Gambang merupakan instrument gamelan yang dimainkan paling cepat dalam sebuah lagu. Alat ini menjalankan fungsi yang sama dengan gender barung, tapi gambang terbuat dari kayu. Tiap gambang biasanya terdiri dari 19 atau 20 bilah kayu untuk nadanya. Gambang dimainkan dengan dua buah pemukul. Pemukul gambang sangat panjang. Panjang tangkainya kira-kira 35 cm. tangkai ini terbuat dari tanduk, sedangkan bagian yang dipukulkan terbuat dari kayu yang sisi kelilingnya dibalut kain.



Gambar 2.5 Gambang

7) Slenthem (slenthem slendro dan slenthem pelog)

Alat ini dimainkan dengan dipukul oleh satu alat pemukul. Fungsinya benar-benar sama dengan saron yaitu sebagai pemegang melodi dalam gamelan. Namun, dengan warna suara yang berbeda dan tinggi nada satu oktaf lebih rendah dari pada demung.



Gambar 2.6 Slenthem

8) Demung (demung slendro dan demung pelog)

Bentuk dan fungsinya sama seperti saron, namun demung bersuara lebih rendah satu oktaf dari pada saron dan kedengaran lebih keras. Pemukul untuk demung juga berukuran lebih besar dari pada pemukul saron.

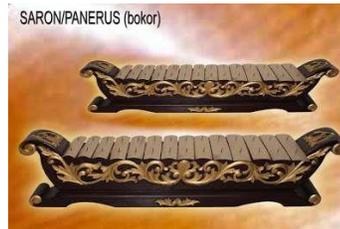


Gambar 2.7 Demung

9) Saron (saron slendro dan saron pelog)

Alat ini dimainkan dengan dipukul memakai satu alat pemukul yang terbuat dari kayu. Saron merupakan pengisi melodi utama dalam

permainan gamelan. Alat ini merupakan alat berbilah dengan bahan dasar besi, kuningan dan perunggu.



Gambar 2.8 Saron

10) Kethuk-kempyang

Alat ini memiliki fungsi sebagai alat musik ritmis, yang membantu kendhang dalam menghasilkan ritme lagu yang diinginkan. Dalam tiap gamelan hanya ada satu buah kethuk dan satu buah kempyang.

Kethuk kempyang biasanya diletakan dekat kenong, biasanya kethuk kempyang juga dimainkan oleh pemain kenong.



Gambar 2.9 Kethuk-kempyang

11) Kenong

Kenong biasanya dimainkan dengan dipukul oleh satu alat pemukul. Alat ini merupakan pengisi akor atau harmoni dalam permainan gamelan, kenong berfungsi sebagai penentu batas-batas gatra, menegaskan irama. Kenong juga termasuk dalam alat musik

berpacu, namun ukuran lebih besar dari pada bonang. Alat ini juga dipukul menggunakan alat pemukul kayu yang dililitkan kain. Jumlah dalam satu set bervariasi tapi biasanya sekitar 10 buah.



Gambar 2.10 Kenong

12) Kempul

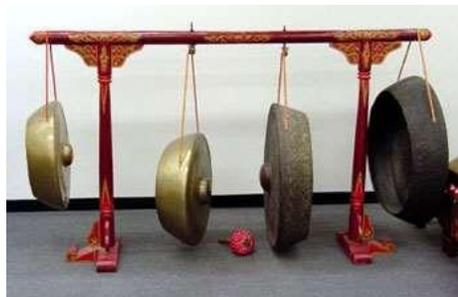
Kempul adalah salah satu alat musik gamelan yang terbuat dari perunggu dan termasuk gamelan berpencu. Kempul disebut juga gong kecil. Satu set kempul terdiri dari beberapa buah kempul yang jumlahnya bervariasi. Kempul yang berukuran lebih kecil memiliki nada lebih tinggi dari pada kempul yang besar. Kempul dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul dalam ukuran lebih besar dari pemukul yang digunakan untuk pemukul kenong tapi lebih kecil daripada pemukul gong. Pemukul ini seluruhnya terbuat dari kayu dan bagian yang dipukul dilapisi kain tebal. Kempul diletakan dengan cara digantung. Fungsi kempul adalah pemangku irama atau menegaskan irama melodi. Kempul merupakan pengisi akor dalam setiap permainan gamelan.



Gambar 2.11 Kempul

13) Gong

Gong adalah salah satu alat musik gamelan yang terbuat dari perunggu dan termasuk gamelan berpencu. Gong dimainkan dengan cara dipukul. Gong diletakan dengan cara menggantung, karena bentuknya yang sangat besar. Fungsinya adalah untuk memberi tanda berakhirnya sebuah gatra dan juga untuk menandai mulainya dan berakhirnya gendhing.



Gambar 2.12 Gong

14) Siter atau celempung Suling

Siter dimainkan dengan petikan oleh ibu jari kiri dan kanan. Alat ini juga memainkan melodi tersendiri. Siter dibuat dengan dua sisi,

yaitu sisi atas dan sisi bawah. Masing-masing memiliki laras pelog dan slendro. Siter mirip dengan kecapi di Jawa Barat. Siter memiliki 11 atau 12 dawai yang unison (satu nada)



Gambar 2.13

Masing-masing alat musik Gamelan tersebut tentunya memiliki peran yang sama pentingnya, sehingga mampu menghasilkan instrumental musik yang sangat indah untuk di dengar. Seiring dengan perkembangan zaman, alat musik Gamelan tentu sudah di kenal luas oleh umum bahkan mancanegara, hal ini terbukti dengan adanya wisatawan asing yang banyak berkunjung ke negara Indonesia hanya untuk menyaksikan upacara adat atau budaya Indonesia yang menggunakan Gamelan sebagai alat musik yang mengiringinya.

Seiring dengan perkembangannya, berbagai macam ide dan variasi yang di lakukan oleh para seniman dalam memainkan alat music gamelan sangat beragam, sehingga tidak bersifat monoton. Bahkan dalam memainkan alat musik Gamelan yang merupakan alat music tradisional ini juga bisa di padukan dengan alat musik lain yang lebih modern. Selain di gunakan sebagai alat musik yang mengiringi upacara adat kebudayaan,

alat musik Gamelan untuk saat ini juga sudah banyak digunakan sebagai seni pertunjukan atau hanya sebagai hiburan dalam acara-acara tertentu, seperti pernikahan, kelahiran, khitanan, dan lain sebagainya. Bahkan, kontes memainkan alat musik Gamelan sudah menjadi ajang rutin di berbagai tempat di Indonesia.

c. Titi Laras

Menurut Surya Osada (dalam Akbar et al., 2024) Notasi dalam karawitan di sebut dengan Titi Laras. Titi laras merupakan tanda atau simbol untuk menunjukkan tinggi rendah dan panjang pendeknya suatu nada dalam permainan alat musik Gamelan. Ada dua macam Titi Laras dalam Karawitan, yaitu Titi Laras Pelog dan Titi Laras Slendro. Slendro merupakan Titi Laras yang memiliki sisten 5 nada sedangkan Pelog merupakan Titi Laras yang memiliki system 7 nada menurut Risnandar (dalam Akbar et al., 2024). Penandaan nada dalam alat music Gamelan di tandai dengan angka, yakni 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7. Titi Laras yang di gunakan dalam karawitan merupakan Titi Laras yang di ciptakan oleh Patih Wreksadiningrat I Surakarta pada tahun 1910 yang di sebut dengan Titi Laras Kepatihan. Titi Laras Slendro terdiri dari 1(*ji*), 2(*ro*), 3(*lu*), 5(*ma*) 6(*nem*). Sedangkan Titi Laras Pelog terdiri dari 1(*ji*), 2(*ro*), 3(*lu*), 4(*pat*), 5(*ma*), 6(*nem*), 7(*pi*).

d. Gending

Gending dalam karawitan dapat di kategorikan kedalam dua bagian, yaitu gending yang pola penyajiannya menggunakan vokal dan gending dengan pola penyajiannya menggunakan instrumentalia. Sajian Gending instrumentalia di kenal dengan istilah “*soran*” yang merupakan sebuah sajian yang menggunakan teknik tabuhan “*sora*” atau keras (Setyawan, 2017). Dari kedua jenis sajian Gending tersebut apabila di gabung akan menghasilkan Gending berpola campuran, yaitu perpaduan vokal dan instrumen dari alat musik gamelan.

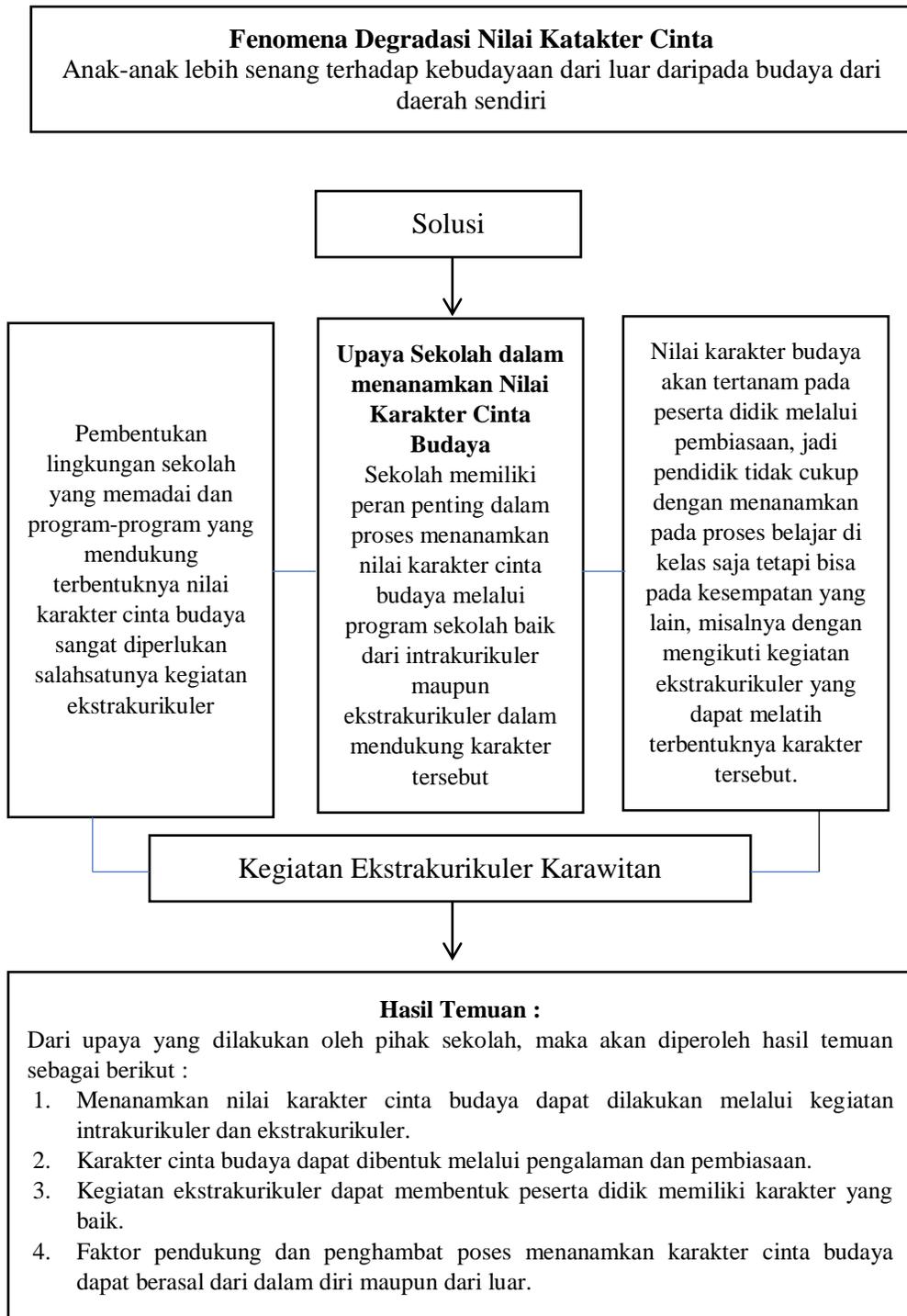
B. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian. Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal (T. Sugiyono et al., 2017).

Sebagaimana yang telah peneliti sampaikan di awal, bahkan permasalahan akan degradasi nilai karakter sangat terlihat, terutama pada kecintaan terhadap budaya daerah.

Nilai cinta budaya pada anak-anak sekarang sangatlah kurang. Anak-anak lebih senang terhadap kebudayaan dari luar daripada budaya dari daerah sendiri. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena budaya daerah lama-lama akan terlupakan. Untuk mengatasi hal itu perlu peran sekolah untuk mendidik anak tentang budaya-budaya daerah. Salah satunya adalah dengan kegiatan ekstrakurikuler yang membina karakter siswa agar memiliki rasa cinta budaya.

SD Negeri Koripan yang menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler karawitan jawa dalam upaya membina karakter cinta budaya pada siswa. Dengan mengikuti kegiatan karawitan jawa diharapkan nilai cinta budaya dapat tertanam dalam diri siswa, sehingga budaya daerah dapat dilestarikan melalui anak-anak yang akan menjadi penerus bangsa.



Gambar 2.14 Kerangka Berpikir

C. Kebaruan Penelitian (State of the Art)

Penelitian tentang ekstrakurikuler Karawitan telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, antara lain :

Tabel 2. 1. Kebaruan Penelitian

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Peneliti Tahun Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SD Negeri Selo Mulyo Sleman Yogyakarta (Dewi Dwi Utami) 2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Selo Mulyo menghasilkan nilai-nilai pendidikan karakter. Hal tersebut berdasarkan hasil data dan catatan lapangan saat bermain gamelan dan menyanyikan tembang-tembang jawa.	Pada penelitian tersebut tidak dibatasi nilai karakter yang akan diteliti, dengan kata lain semua karakter yang menjadi obyek penelitiannya. Sedangkan penelitian kami untuk nilai karakter sangat dibatasi yaitu karakter cinta budaya yang termasuk dalam nilai cinta tanah air.
2.	Pendidikan Cinta Tanah Air Melalui Seni Hadroh Pada Remaja Masjid Dzinurraim Di Dusun Genengan Desa Gontor. (Hikmah Lailaturrizqi Amaliah) 2021	Berdasarkan pembahasan dan temuan penelitian bahwa (dalam Pendidikan cinta tanah air pada remaja masjid Dzinurraim di Dusun Genengan Desa Gontor menggunakan strategi memprioritaskan Rasulullah sebagai utusan Allah SWT, melantunkan sholawat dan syair religi/ Islami, Obrolan ringan mengambil tema sikap mulia Rasulullah	Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Pada penelitian yang dibuat oleh Hikmah Lailaturrizqi Amaliah melalui kegiatan Seni Hadroh, sedangkan penelitian kami melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

	SAW seperti kisah perjuangan Nabi Ketika berdakwah,
3. Persepsi Siswa Terhadap Internalisasi Nilai Cinta Budaya Melalui Ekstrakurikuler Karawitan Di Smp 16 Yogyakarta. (Desy Wahyuningsih) 2023	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap internalisasi nilai cinta budaya melalui ekstrakurikuler karawitan di SMP N 16 Yogyakarta. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap internalisasi nilai cinta budaya melalui ekstrakurikuler karawitan di SMP N 16 Yogyakarta secara umum berada pada kategori “sangat baik” dengan jumlah presentase sebesar 53% dan rerata skor sebesar 101,52.</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner/angket, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan Penelitian kami menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.</p>

Dari data diatas, menjelaskan bahwa penelitian tentang karawitan telah banyak dilaksanakan di berbagai wilayah di Pulau Jawa. Namun sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti tentang karakter cinta budaya. Oleh karena itu penelitian ini tergolong penelitian yang baru.